

Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung serta Relevansinya di Era Globalisasi

The Concept of Islamic Education in the Perspective of Hasan Langgulung and Its Relevance in the Era of Globalization

Lamik Ainussofa¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ainussofalamik@gmail.com ¹⁾ budiharyanto@umsida.ac.id ²⁾

Abstract. *This research discusses Hasan Langgulung ideas regarding the concept of Islamic education and its relevance in the era of globalization. Hasan Langgulung, an Islamic education figure, emphasized the importance of education oriented to Islamic values and the development of individual character. Through a literature research approach, the author collects and analyzes various sources related to Hasan Langgulung thought and its relationship in the era of globalization/current era on Islamic education. The results of the study show that Langgulung thinking does not only focus on Islamic values, but also includes the construction of an education system that is relevant to the times. This research is expected to provide input for the improvement of the concept of Islamic education in Indonesia, especially in facing the challenges of globalization that threaten moral and spiritual values.*

Keywords - Islamic Education, Hasan Langgulung, Globalization Era.

Abstrak. *Penelitian ini membahas gagasan Hasan Langgulung mengenai konsep pendidikan Islam dan relevansinya di era globalisasi. Hasan Langgulung, seorang tokoh pendidikan Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter individu. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran Hasan Langgulung serta hubungannya di era globalisasi/era sekarang pada pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Langgulung tidak hanya berfokus pada nilai-nilai Islam, tetapi juga mencakup konstruksi sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbaikan konsep pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam nilai-nilai moral dan spiritual.*

Kata Kunci - Pendidikan Islam, Hasan Langgulung, Era Globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting di dalam kehidupan, karena dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik[1]. Pendidikan juga bagian dari perkembangan manusia dan harus dianggap sebagai faktor yang penting dalam proses perubahan. melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan keterampilan yang dibutuhkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menemukan solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan[2]. Maka pendidikan tidak hanya untuk membantu seseorang mencapai kesuksesan di masa sekarang, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan yang lebih besar di masa depan[3].

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan menumbuhkan rasa hormat mereka terhadap orangtua dan orang yang lebih tua dalam masyarakat[4]. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar bisa menjadi orang yang jujur & taat kepada Allah SWT serta memiliki sifat yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan berbudi pekerti yang baik. Dalam perspektif Islam, pentingnya menuntut ilmu sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan memakai kata “ *فَرِيضَةٌ* ” (Wajib) untuk menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tiada ilmu pengetahuan, seseorang mukmin tidak mampu menjalankan aktivitasnya dengan benar yang sesuai tuntunan ajaran Islam. Oleh karna itu, Islam sangat mewajibkan penganutnya untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berilmu, agar mereka dapat mengetahui jalan kemanfaatan dan kemaslahatan. Marilah kita, menuntut ilmu karna Allah dan mempelajari ilmu yang diterima dengan niat yang ikhlas, supaya dapat menjadi pedoman hidup untuk kita baik di dunia maupun di akhirat [5].

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang disempurnakan dengan ajaran Islam serta nilai-nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah[6]. Pendidikan Islam saat ini berlangsung di dunia globalisasi,

sedangkan yang dimaksud dengan era globalisasi yaitu perubahan global yang melanda diseluruh dunia[7], yang ditandai dengan sejumlah kemajuan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam penggunaan teknologi canggih yang semakin meningkat dan ketergantungan[8]. Hal tersebut dapat mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sangat memperhatikan dan keterbelakangan[2]. Karena, persoalan pada pendidikan yang dimana terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan satu tantangan utama bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang harus bisa mengadaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pada pendidikan, kemudian proses demokratisasi yang terkait dengan perubahan struktur sosial dan politis yang memerlukan adaptasi lebih luas dalam kurikulum dan metode pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif serta mendukung nilai-nilai demokratis[9] dan penurunan nilai-nilai Islam dan moral yang semakin tidak diperdulikan serta mulai ditinggalkan[10], karena di pandang kuno dan tradisional, sedangkan trendsetter/mengikuti trend zaman yang di pandang keren dan kekinian. Sehingga mengakibatkan gaya hidup yang semakin mengglobal, seperti standarisasi gaya berpakaian, kebiasaan makan, dan aktivitas luar lainnya yang dapat mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, hingga religiusme [11].

Menghadapi keadaan yang diperlukan dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam[8]. Lalu muncullah dinamika baru dalam pendidikan Islam, seperti yang diucapkan oleh Prof. Dr. Mastuhu, bahwa dalam mencari paradigma baru pada pendidikan Islam harus dimulai dengan mempelajari tentang konsep manusia dari perspektif Islam yang berhubungan dengan IPTEK dan perkembangannya, kemudian merumuskan sistem pendidikan Islam secara komprehensif[12].

Berdasarkan dari paparan di atas, cukup jelas bahwa dalam konteks Islam, pendidikan harus menekankan pentingnya berpikir. Dengan menggunakan pemikirannya Hasan Langgulung dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi ini, karena ia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan para pemikir lainnya[13] serta gagasan Hasan Langgulung tidak hanya berkisar pada nilai-nilai Islam tetapi ia berbicara tentang konstruksi pendidikan Islam dan dalam gagasannya juga memiliki hubungan dengan perkembangan masa kini. Bahkan penulisannya terdapat tulisan tentang usaha untuk mengantisipasi perkembangan di masa depan/masa yang akan datang[14].

Hasan Langgulung merupakan salah satu tokoh Islam di dalam era globalisasi, beliau juga mempunyai ketertarikan pada bidang pendidikan, filsafat dan psikologi[15]. Kegiatan dan pengabdian Hasan Langgulung pada organisasi pendidikan dan pengajaran di negara Asia, Eropa dan Amerika yang memperlihatkan keberhasilannya dalam mengembangkan bidang kemampuannya sekaligus bukti dari pernyataan masyarakat atas ketokohnya, dan juga beliau mempunyai banyak karya yang berupa puluhan artikel dan buku yang biasanya menjadi referensi utama untuk para penulis dan para peneliti pendidikan Islam. Oleh karena itu, menunjukkan pengaruhnya yang sangat relevan, terutama dalam kalangan masyarakat pendidikan Islam[5]. Hasan Langgulung juga memiliki popularitas yang sangat kuat dalam memajukan pendidikan Islam, maka banyak ide dan saran yang muncul demi terwujudnya sistem pendidikan yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan membantu pendidikan Islam untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan[16].

Demikian sangat besar keperdulian Hasan Langgulung terhadap lingkup pendidikan Islam ini [17]. Pemikirannya yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam di Indonesia, selain itu gagasannya yang terlihat berbeda & dapat memberikan inovasi yang sesuai dengan zamannya. Maka penulis tertarik untuk meneliti pemikirannya Hasan Langgulung[18]. Hasan Langgulung ini dalam salah satu pemikirannya yang berbicara tentang pentingnya pengembangan potensi seseorang melalui pendidikan, dengan cara bahwa nilai-nilai Islam harus di internalisasi dalam proses belajar untuk memperkenalkan akidah Islam kepada generasi muda, tujuannya menanamkan kesadaran agama yang benar [19], konsep pendidikan Islam ini pun juga disinggung oleh tokoh lain yang bernama Naquib Al-Attas yang juga berbicara tentang pentingnya pengembangan potensi seseorang melalui ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, serta menanamkan konsep Ta'dib yang meliputi pengembangan seluruh aspek manusia yang bertujuan menjadi pribadi yang baik dan beradab[20] Kajian tentang konsep dari pendidikan Islam mengantarkan kita menuju ke konsep syari'at dan agama tersebut karena agama itu yang harus dijadikan acuan pada pendidikan kita[21].

Pengkajian tentang pemikiran Hasan Langgulung cukup menarik, hal ini terlihat dari banyaknya penulis-penulis yang sudah mencoba membahas pemikirannya Hasan Langgulung yang diantaranya dilakukan oleh Rizky (2021) yang hanya berfokus pada konsep kepribadian manusianya saja dalam tinjauan psikologi islam [22], kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2023) yang hanya berfokus pada tujuan pendidikan Islamnya saja [23] dan pada penelitian yang dilakukan oleh Khafizoh (2023) yang hanya berfokus pendidikan Islam dan tidak ada kaitannya di masa sekarang [3]. Dapat kita lihat dari ketiga penulis tadi maka perlunya membahas tentang pendidikan Islam yang lebih di perinci lagi, terutama dalam menjelaskan pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung dan juga perlu di uraikan hubungannya di masa sekarang.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana gagasan Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam yang kemudian dikaitkan dengan era globalisasi, dengan maksud untuk membedah gagasan-gagasan Hasan Langgulung

tentang pendidikan Islam di masa saat ini, sehingga penelitian ini mengangkat tema “Konsep Pendidikan Islam dalam Persepektif Hasan Langgulung serta Relevansinya di Era Globalisasi”. Sebagai bentuk upaya mencari salah satu jawaban yang relevan untuk mengkontruksi sistem pendidikan Islam di era global, yang dimana terjadinya penurunan nilai-nilai Islam dan moral yang kuat pada semua orang, baik bagi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Bisa terjadi, penyebabnya karena mereka kurangnya di pahami konsep pendidikan Islam sejak dini. Maka, pentingnya dari penelitian ini untuk memberikan masukan bagi perbaikan konsep pendidikan Islam di Indonesia di masa depan.

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) [24]. Karena metode penelitian ini dilaksanakan untuk menggali gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seorang tokoh dari berbagai sumber tulisan-tulisan yang dapat ditemukan baik di media cetak maupun media non cetak/elektronik[25]. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan proses pengumpulan informasi data dari berbagai sumber pustaka seperti buku referensi, catatan, berita, temuan penelitian sebelumnya yang serupa & berbagai artikel yang berkaitan dengan masalah yang perlu diselesaikan[26]. Upaya ini dilaksanakan secara terstruktur untuk menghimpun, mengubah, meringkas & menganalisis data dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi[27].

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tema atau masalah yang hendak diteliti[28]. Pengumpulan data ini didapatkan dari buku karya Hasan Langgulung, artikel karya Hasan Langgulung dari tahun keterbelakangan, artikel-artikel para penulis yang membahas tentang pemikiran Hasan Langgulung, artikel-artikel yang membahas tentang era globalisasi dan buku/artikel/website lainnya yang sesuai pada penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik hermeneutik objektif yaitu untuk mengekspresikan atau menguraikan gagasan-gagasan seseorang yang terungkap berbentuk kata-kata dalam teks yang sudah disusunnya [28], teknik analisis tersebut dilaksanakan dengan cara membaca sumber data secara seksama, menulis informasi yang relevan dengan penelitian dan menelaah data tersebut[29].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan karya-karya Hasan Langgulung

Tokoh pendidikan Islam yang diteliti dalam tulisan ini yang bernama lengkap Hasan Langgulung. Ia dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934 dan meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia[30]. Hasan Langgulung merupakan seorang pemuda Indonesia yang haus akan ilmu pengetahuan terus dan terus belajar. Pendidikan dasarnya dimulai di Sekolah Rakyat (SR) di Rappang dari tahun 1943 hingga 1949, yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) saat ini. Ia kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar antara tahun 1949 dan 1952, serta mengambil kursus Bahasa Inggris di Ujung Pandang. Hasan Langgulung meraih gelar Bachelor of Arts (BA) dalam bidang Studi Islam dan Arab di Fakultas Dar Al-Ulum, Universitas Kairo, Mesir pada tahun 1962. Beliau juga mendalami berbagai pemikiran dari para tokoh dan ahli di bidang Islam, salah satunya adalah *Prof. Dr. H. Abudin Nata*. Pemikiran *Prof. Dr. H. Abudin Nata* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara pandanganya, terutama dalam memahami dan mengembangkan konsep pendidikan Islam[31]. Ia tidak berhenti sampai di situ; pada tahun berikutnya, ia memperoleh Diploma of Education dari Ein Shams University dan melanjutkan untuk mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental pada tahun 1967. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membawanya ke Amerika Serikat, di mana ia meraih gelar Ph.D dalam bidang Psikologi dari University of Georgia pada tahun 1971[32]. Setahun setelah itu, ia berhasil meraih gelar Diploma Pendidikan (Umum) dari Universitas Ein Shams, dan di universitas yang sama, ia juga mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental pada tahun 1967. Sebelumnya, pada tahun 1964, ia dianugerahi gelar Diploma dalam Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk tidak puas dengan pencapaian di Timur Tengah, sehingga ia melanjutkan pencarian intelektualnya ke Barat. Akhirnya, ia memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari University of Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1971.

Selama masa kuliah, Hasan Langgulung sudah menunjukkan bakatnya sebagai aktivis pendidikan. Hal ini terlihat ketika ia diangkat sebagai ketua mahasiswa Indonesia di Kairo pada tahun 1957. Kemampuan organisasi yang dimilikinya semakin berkembang saat ia menjabat sebagai Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah dari tahun 1966 hingga 1967. Setelah menyelesaikan studinya, aktivitas Hasan semakin padat. Ia sering hadir dalam berbagai konferensi dan seminar, baik sebagai pembicara maupun peserta, yang diselenggarakan di negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat, Australia, Timur Tengah, dan Fiji. Pengalaman mengajarnya dimulai saat ia berada di Mesir, di mana ia menjabat sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957 hingga 1968. Di Amerika

Serikat, ia juga dipercaya menjadi asisten pengajar di University of Georgia pada tahun 1969-1970 dan bekerja sebagai asisten peneliti di Georgia Studies of Creative Behavior pada tahun 1970-1971. Selain itu, ia menjadi Asisten Profesor di Universitas Malaya, Malaysia dari tahun 1971 hingga 1972. Pada tahun 1977-1978, Hasan Langgulung diundang ke Arab Saudi oleh University of Riyadh sebagai Visiting Professor dan juga ke Inggris oleh Cambridge University untuk posisi yang sama, serta berperan sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.

Melihat pengalaman pendidikannya, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di kemudian hari ia juga diakui sebagai seorang ahli dalam pendidikan Islam.

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh yang sangat produktif, yang berarti sebagai pemikir, ia telah menghasilkan banyak karya penting dalam bidangnya. Karya-karya yang dihasilkan mencakup berbagai isu terkait Pendidikan, Psikologi, Filsafat, dan Islam. Secara keseluruhan, ia telah menerbitkan 24 buku dan lebih dari 60 artikel yang dimuat di berbagai jurnal internasional, seperti *Journal of Social Psychology*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly*, *Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat*, dan lainnya[32].

B. Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung

1. Tujuan Pendidikan

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sarana penyiapan generasi penerus bangsa, yang bertujuan untuk menjalankan perannya sambil menanamkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan Islam. Proses ini hendaknya selaras dengan fungsi manusia, sehingga memungkinkan individu untuk beramal saleh di dunia dan memperoleh hasilnya di akhirat nanti[33]. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi yang berlandaskan pada ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini membentuk individu agar mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat[34].

Kemudian tujuan pokok pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah untuk menumbuhkan individu yang bertaqwa dan beriman kepada Allah dan imannya, serta untuk menumbuhkan masyarakat yang saleh yang berpegang teguh pada ajaran Islam, sebagaimana yang diuraikan dalam Q.S Ali Imron (110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آهَلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang paling unggul yang diciptakan untuk manusia, karena kamu mendorong kebaikan dan mencegah keburukan serta beriman kepada Allah. Jika orang-orang dari ahli kitab beriman, itu akan lebih menguntungkan bagi mereka. Di antara mereka terdapat yang beriman, tetapi mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang menyimpang."

Berikut tujuan pokok pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung:

➤ *Pembentukan Insan Shaleh*

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah yang merujuk pada individu yang hamper mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, ini adalah tentang pengembangan manusia yang mengabdikan dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam firmannya Q.S. Adz-Dzariat (56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk tujuan mereka beribadah kepada-Ku." Manusia yang dipenuhi dengan keimanan dan ketaqwaan menjalin hubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap-Nya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan, serta dalam setiap pikiran dan perasaan yang ada di dalam hati. Penting untuk dicatat bahwa makna 'menyembah' dalam konteks ayat tersebut tidak terbatas pada shalat sebagai ritual ibadah yang umum dipahami. Menyembah, dalam pengertian yang lebih luas, berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya (manusia)[35].

➤ *Pembentukan Masyarakat Shaleh*

Masyarakat yang shaleh adalah masyarakat yang meyakini bahwa mereka memiliki misi untuk umat manusia, yaitu misi keadilan, kebenaran, dan kebaikan—sebuah misi yang akan bertahan selamanya, tanpa

terpengaruh oleh waktu dan tempat. Untuk menciptakan masyarakat shaleh, tentu saja harus dimulai dari individu dan keluarga yang shaleh. Dalam konteks ini, umat Islam seharusnya berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tanggung jawab yang diamanahkan kepada mereka, di mana pun mereka berada[35].

Pernyataan mengenai tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan nasional. Meskipun terdapat perbedaan dalam rumusan, terdapat kesamaan substansial antara tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan tujuan pendidikan nasional. Hasan Langgulung menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang shaleh secara pribadi, yaitu orang yang beribadah kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini, warga negara yang beriman dan berakhlak mulia juga diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab[31]. Fungsi dari tujuan pendidikan tersebut adalah untuk memberikan panduan dalam proses pendidikan, memotivasi dalam mencapai nilai-nilai yang diinginkan, serta berfungsi sebagai tolok ukur dalam evaluasi proses pendidikan[30].

Dalam konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, peserta didik memiliki sejumlah tanggung jawab dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan adalah:

- **Tazkiyah Nafsi (Pembersihan Jiwa):** Membersihkan jiwa dari sifat negatif dan mengembangkan akhlak mulia, hal ini penting untuk membentuk karakter baik sesuai ajaran Islam.
- **Pengembangan Potensi Diri:** Harus berusaha mengembangkan potensi diri, termasuk aspek intelektual, emosional, dan spiritual, agar dapat berfungsi dengan baik sebagai khalifah di bumi.
- **Kesadaran akan Tugas sebagai Khalifah:** Perlu menyadari peran mereka sebagai khalifah Allah di bumi, yang berarti mereka harus bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.
- **Kedisiplinan dalam Belajar:** Disiplin belajar sangat ditekankan. Maka perlunya memiliki komitmen untuk belajar secara aktif dan teratur, serta mengikuti proses pendidikan dengan penuh keseriusan.
- **Partisipasi dalam Masyarakat:** Diharapkan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Karena termasuk hal dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
- **Mengamalkan Nilai-nilai Islam:** Selain belajar, peserta didik perlu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial yang mencerminkan perilaku seorang Muslim yang baik. [36].

Dengan melakukan hal-hal tersebut, peserta didik tidak hanya akan mencapai tujuan pendidikan Islam tetapi juga ia berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang saleh dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Kurikulum

Hasan Langgulung menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, diperlukannya kurikulum yang baik dan relevan. Kurikulum pendidikan Islam harus mengutamakan nilai-nilai agama dan akhlak, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen penting yang menentukan sistem pendidikan, berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan pedoman dalam pengajaran. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang responsif terhadap tantangan zaman dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis[37]. menurut Hasan Langgulung sendiri kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum menurut beliau itu mempunyai empat unsur utama yaitu:

- Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang seperti apa, yang ingin kita bentuk melalui kurikulum itu?
- Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data, aktivitas dan pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu? Atau yang bisa kita sebut sebagai matapelajaran.
- Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar serta membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum[38].

Dalam pemikirannya, Hasan Langgulung menekankan bahwa kurikulum pendidikan harus berfokus pada pengembangan potensi peserta didik dan menciptakan proses belajar mengajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Ia berpendapat bahwa penyusunan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, yakni yang diantaranya:

- **Prinsip keutuhan:** Prinsip yang menempatkan pentingnya pengembangan semua aspek potensi manusia, termasuk tubuh, jiwa, akal, dan ruhnya.
- **Prinsip integralistik:** Dalam hal ini hendaknya pengembangan potensi manusia dapat dipadupadankan untuk mencapai fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah.
- **Prinsip kesesuaian:** Dalam konteks ini, pengembangan potensi manusia seharusnya diselaraskan untuk mencapai peran manusia sebagai khalifah dan hamba Allah.
- **Prinsip keaslian:** Pengembangan peserta didik seharusnya didasarkan pada perkembangan individu dan kemajuan zaman.
- **Prinsip ilmiah:** Konsep kurikulum yang ditawarkan seharusnya sepenuhnya merepresentasikan ciri-ciri ke-Islaman yang memiliki identifikasi spesifik.
- **Prinsip praktikal:** Kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis.
- **Prinsip holistic:** Konten yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam seharusnya berkaitan dengan agama, syariah, ilmu bahasa dan sastra, sejarah dan ilmu sosial, filsafat, logika, debat, diskusi, serta ilmu-murni, ilmu alam, eksperimental, terapan, dan praktis[39].

3. Metode Pendidikan

Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan[33]. Metode pendidikan, pada dasarnya, harus sejalan dengan sifat dasar manusia. Dalam psikologi, dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai dimensi dan bakat yang beragam[40]. Manusia merupakan makhluk yang cenderung meniru, menyukai cerita, mencoba hal baru, dan memiliki rasa ingin tahu serta ketertarikan pada keindahan dan upacara. Namun, di samping sifat positif tersebut, ada juga sifat negatif seperti rasa enggan, pembangkangan, dan cepat bosan. Untuk memanfaatkan berbagai kecenderungan ini dalam proses belajar mengajar, diperlukan metode yang sesuai dengan jiwa manusia, seperti ceramah, tanya jawab, kisah, dramatisasi, dan pertunjukan. Dengan penerapan metode tersebut, diharapkan dapat mengatasi kebosanan saat menerima pelajaran[33]. Serta dalam menerapkan metode tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni sebagai berikut:

- Metode yang digunakan harus berkesenambungan dengan tujuan.
- Metode yang dipakai agar benar-benar berlaku dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin belajar.
- Agar menerapkan metode yang memiliki relevansi serta sebagai penunjang bagi terlaksananya tujuan yang sesuai dalam asas-asas pendidikan[36].

Menurut Hasan Langgulung, dalam membahas metode pendidikan, sangat penting untuk menumbuhkan tiga aspek utama yang berhubungan dengan dedikasi seorang guru yang menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim terhadap murid-muridnya. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek kunci yang harus diperhatikan oleh pendidik :

- Sifat-sifat dari pada metode dan kepentingannya harus berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam (Pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai Hamba Allah).
- Berkenaan dengan metode betul-betul berlaku disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- Aspek membicarakan tentang penggerakan (motivation) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab)[33]

Hasan Langgulung mengatakan bahwa metode pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yang berfokus pada pembentukan karakter karena manusia dilahirkan dengan fitrah yang baik. Seorang guru tidak hanya bertugas melindungi siswa dari pengaruh negatif, tetapi juga membimbing mereka dengan cara yang tepat. Guru perlu aktif menciptakan lingkungan belajar dan memastikan siswa tidak memilih jalan yang salah. Dalam pandangannya, metode pendidikan mencakup motivasi dan disiplin, yang dalam istilah Al-Qur'an diartikan sebagai ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab). Ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, ganjaran dapat meningkatkan rasa penerimaan diri dan memberikan ketenangan psikologis, sementara hukuman sering kali dianggap mengancam ketenangan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, dengan adanya ganjaran diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar, karena mereka cenderung lebih tertarik pada ganjaran duniawi daripada ganjaran akhirat yang dianggap jauh. Oleh karena itu, pujian dari guru menjadi penting sebagai bentuk ganjaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Langgulung juga menekankan bahwa efektivitas ganjaran tergantung pada prestise pemberi ganjaran; semakin tinggi prestise tersebut, semakin besar dampaknya. Mengenai hukuman, ia membahas tiga jenis: hudud, qisas, dan ta'zir, yang perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Secara keseluruhan, pendidikan menurut Langgulung mencakup semua aspek formal, non-formal, dan informal serta memerlukan metode yang efektif di mana ganjaran dan hukuman memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran.

Keunggulan metode pendidikan Islam Hasan Langgulung ialah suatu peningkatan proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Metode ini membimbing seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di dunia dan akhirat[40].

4. Evaluasi

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah proses evaluasi. Dalam konteks ini, evaluasi adalah tahap yang komprehensif pada pembelajaran yang didasarkan kedalam tujuan utama pendidikan[42]. Dalam konteks ini, evaluasi dapat dipahami secara sederhana sebagai proses menilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan evaluasi adalah "taqyim." Evaluasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang terstruktur dan sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan dari program pendidikan telah berhasil dicapai. dan untuk membuat keputusan berdasarkan hasil tersebut[41].

Dalam konteks pendidikan Islam, Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses evaluasi berjalan seiring dengan Hasan Langgulung menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Proses evaluasi ini tidak terpisahkan dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, sehingga keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Evaluasi yang diharapkan adalah adanya tolak ukur tertentu yang mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, seperti dalam kebijakan untuk membiasakan murid melakukan amal saleh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa terbiasa mereka mengerjakan amal saleh, yang merupakan kewajiban bagi murid dan dapat menjadi bahan untuk perbaikan di masa mendatang[43].

Hasil evaluasi dalam pendidikan berfungsi sebagai cerminan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pencapaian tujuan. Hasan Langgulung menekankan bahwa evaluasi pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga harus mencakup penilaian yang lebih holistik, termasuk penilaian sikap (*attitude*) peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan dalam mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga dalam menilai perkembangan karakter dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik peserta didik[42]. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendukung penciptaan individu Muslim yang memiliki tingkat penghambaan yang tinggi kepada Allah. Untuk mencapai tujuan ini, evaluasi pendidikan Islam seharusnya terfokus pada dua aspek utama yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung: pertama, membentuk pribadi Muslim yang baik dan saleh; kedua, menciptakan masyarakat yang ideal dan saleh. Jika kedua tujuan ini tercapai dalam pendidikan Islam, maka perkembangan peradaban Islam akan mengalami kemajuan yang signifikan dan mampu bersaing dengan dinamika zaman modern serta globalisasi. Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada dunia tetapi juga pada kebahagiaan di akhirat, dengan tujuan akhir untuk menjadikan individu sebagai hamba Allah yang taat dan bermanfaat bagi masyarakat[41].

C. Ikhtisar Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung yang Relevan di Era Globalisasi

Tujuan Pendidikan Islam	Hasan Langgulung merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan individu yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Tujuan utama adalah menciptakan insan yang shaleh dan masyarakat yang mengikuti petunjuk agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat .
Kurikulum	Kurikulum pendidikan Islam harus relevan, yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum harus mencakup tujuan pendidikan yang jelas, pengetahuan yang relevan, metode pengajaran yang efektif, serta penilaian yang tepat. Prinsip utama dalam pengembangan kurikulum meliputi keutuhan, integralistik, kesesuaian, keaslian, ilmiah, praktikal, dan holistik, yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dan karakteristik keislaman.

Metode Pendidikan	Hasan Langgulang menekankan bahwa metode pendidikan harus sesuai dengan jiwa manusia, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode ini bertujuan untuk membentuk manusia mukmin melalui pendekatan motivasi (ganjaran) dan disiplin (hukuman) yang efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memastikan metode mendukung perkembangan spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial peserta didik, guna mempersiapkan mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat.
Evaluasi	Proses evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup berbagai aspek, tidak hanya ujian tertulis, tetapi juga penilaian sikap dan perilaku. Evaluasi ini bertujuan untuk merefleksikan ketercapaian tujuan pendidikan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan individu yang saleh dan masyarakat yang ideal.

Dengan ikhtisar konsep pendidikan Islam dari pemikiran Hasan Langgulang memberikan panduan yang relevan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap tantangan globalisasi saat ini.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Langgulang tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks globalisasi saat ini. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam perlu diadaptasi agar tetap relevan dan mampu menanamkan kesadaran agama yang kuat di kalangan generasi muda. Dengan menggunakan gagasan-gagasan Hasan Langgulang yang dapat memberikan wawasan berharga untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan inovatif, sehingga dapat membantu menciptakan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia serta berdaya saing di era modern, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kurikulum juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran agama tinggi. Evaluasi pendidikan mencakup aspek akademik, sikap, dan perilaku untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan serta mengidentifikasi hambatan dalam proses pembelajaran. Maka dari konsep inilah yang sangat relevan digunakan untuk menghadapi tantangan dan menjaga identitas serta nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pentingnya untuk terus mengkaji dan menerapkan pemikiran Hasan Langgulang dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, guna memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tetap terjaga di tengah arus perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah saya panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'alla yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan artikel yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulang serta Relevansinya di Era Globalisasi". Pertama-tama, saya sampaikan penghargaan kepada Hasan Langgulang atas pemikiran dan gagasan-gagasannya yang inspiratif mengenai pendidikan Islam, yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir akademik ini. Juga terima kasih saya kepada pihak – pihak yang telah berjasa dan tidak sempat saya sebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang melimpah. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu mohon maaf apabila ada penulisan dan perkataan yang salah. Terlepas dari segala kekurangan, saya berharap semoga artikel ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca sehingga menjadi amal kebaikan untuk penulis.

REFERENSI

- [1] B. H. Maudy Winda Permatasari, "Fazlur Rahman's Thoughts About Modernization of Islamic Education," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2294.
- [2] M. Sirojuddin and M. Y. A. Bakar, "Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulang terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Pekerti J. Pendidik*, ..., vol. 5, pp. 31–47, 2023, [Online]. Available:

- <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3598%0Ahttps://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/download/3598/1766>
- [3] Z. R. Khafizoh, Syahrul Kodrah, "Pendidikan islam dalam perspektif hasan langgulung," vol. 09, no. 8, pp. 316–327, 2023.
 - [4] S. I. E. Tambun, G. Sirait, and J. Simamora, "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah," *Visi Sos. dan Hum.*, vol. I, no. 1, pp. 82–88, 2020.
 - [5] A. Lestari, "Analisis pendidikan islam menurut perspektif Hasan Langgulung," 2020, [Online]. Available: <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2736/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2736/1/AyuLestari-1601112103.pdf>
 - [6] H. Ariza and M. I. Tamrin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)," *J. Kaji. dan Pengemb. Umat*, vol. 4, no. 2, pp. 44–60, 2021.
 - [7] F. S. McIntyre and S. M. Huszagh, "Internationalization of Culture "," vol. 3, no. 4, pp. 1–11, 2019.
 - [8] F. Fadilah and R. Tohopi, "Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, vol. 5, no. 2, pp. 226–265, 2020, doi: 10.30603/jiaj.v5i2.1814.
 - [9] Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Tarbawi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
 - [10] E. Roni, Supriawan, and Suparni, "Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, pp. 7837–7847, 2024.
 - [11] S. Safira, F. Solihah, D. A. N. Syiffa, and S. H.E, "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi," *Humantech J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 7, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3280>
 - [12] Suminto, "Asas Psikologi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung," vol. 2, no. 1, pp. 57–75, 2020.
 - [13] L. N. Nasrulloh, A. Z. Fuad, and M. Y. Abu Bakar, "Idiosinkrasi Pemikiran Hasan Langgulung dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)," *Al-Riwayah J. Kependidikan*, vol. 15, no. 1, pp. 30–40, 2023, doi: 10.47945/al-riwayah.v15i1.846.
 - [14] H. Fadilah, A. D. Aly, and R. Ruswa, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)," *J. Islam. Pedagog.*, vol. 4, no. 1, pp. 52–73, 2024, doi: 10.31943/pedagogia.v4i1.102.
 - [15] A. Hafiz, L. Romdaniah, R. Ahmad Nizar, and S. Mauliza, "Konsep Pendidikan Hasan Langgulung (Berbasis Psikologi dan Agama) dan Konsep Pendidikan Jürgen Habermas (1929) Mazhab Frankfurt; Perbandingan tentang Tujuan, Kurikulum, PBM, Guru, Evaluasi dan Lingkungan Pendidikan," *Rayah Al-Islam*, vol. 7, no. 3, pp. 1357–1376, 2023, doi: 10.37274/rais.v7i3.832.
 - [16] Anifah Rosidah, "Konsep pendidikan islam dalam perspektif hasan langgulung dan relevansinya dengan pendidikan islam di era millennial," *Skripsi*, vol. 4, no. 1, pp. 9–15, 2023.
 - [17] M. Mahmudah, "Kontribusi Paradigma Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pembentukan Karakter Muslim Moderat," *Indones. J. Elem. Educ. Teach. Innov.*, vol. 1, no. 2, p. 12, 2022, doi: 10.21927/ijeeti.2022.1(2).12-23.
 - [18] Aurelia Dewi Agustin, *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1705045066. 2020.
 - [19] Taufiq, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan langgulung," vol. 8, no. 33, p. 44, 2014.
 - [20] Annisa Amatur Rahmah, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, no. 0. 2021.
 - [21] B. H. Faroukh Ibrahim, "Islamic Education Concept Syed Muhammad Naquib Al Attas," *Acad. Open*, vol. 3, pp. 1–10, 2020, doi: 10.21070/acopen.3.2020.2092.
 - [22] M. S. Rizky Hasmiansyah, Aris Fauzan, "Asas Psikologis dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hasan Langgulung," *Andragogi J. Ilm. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, p. 9, 2020, doi: 10.33474/ja.v2i1.4976.
 - [23] N. E. Wahyudi and M. Ali, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung," *Suhuf*, vol. 34, no. 2, pp. 167–179, 2023, doi: 10.23917/suhuf.v34i2.20953.
 - [24] N. Rubani, "Elemen Islam Liberal dalam Idea Pembaharuan Islam Ahmad Wahib," *J. Pengaj. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 9–21, 2023, doi: 10.53840/jpi.v16i1.235.
 - [25] K. Nisa, "Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan," *Educ. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 19–35, 2021.
 - [26] B. H. Dian Dwi Lestari, "The Prophet's Exemplary Method and Its Relevance in Today's Islamic Education," *Acad. Open*, vol. 5, pp. 1–12, 2021, doi: 10.21070/acopen.5.2021.2244.
 - [27] R. K. Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *J. Borneo Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 60–69, 2021, doi: 10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
 - [28] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. 2019.
 - [29] M. Sari and A. Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Nat. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–53, 2020, doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
 - [30] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif*. Bandung: Al-Maarif, 1980.
 - [31] Samsuddin, M. Nur Shamsul, A. Patahuddin, and A. Jabar Idharudin, "Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan," *Cons-Jedu*, vol. 4, no. 1, pp. 46–57, 2024, doi: 10.51192/cons.v4i1.820.
 - [32] Rafiansyah, "Biografi dan Karya-Karya Langgulung," *J. Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–23, 2016.
 - [33] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Tinjauan Filosofis dan Psikologis)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1995.
 - [34] Azyumardi, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennial Baru," 1999.
 - [35] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1991.
 - [36] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*. Kuala Lumpur: Pustaka (Perpustakaan Al-Islah), 1979.
 - [37] Widiyanti, "Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Persepektif Hasan Langgulung," 2020, [Online]. Available: [http://repository.radenintan.ac.id/13333/2/SKRIPSI 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/13333/2/SKRIPSI%202.pdf)
 - [38] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
 - [39] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
 - [40] R. Rudy Irawan, "Metode Pendidikan Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung," *PAI*, vol. 16, no. 1, pp. 1–23, 2024.
 - [41] M. Riza, "Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung," *J. As-Salam*, vol. 1, no. 2, pp. 38–46, 2017.
 - [42] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1985.
 - [43] A. P. A. Rozi Mujahid, "Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Pembiasaan Amal Saleh," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 747–760, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2348>